

Analisis Strukturalisme Dinamik Puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" Karya W.S. Rendra

Ruli Andayani¹, Indra Mardiyana²

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung¹, SMPN 15 Malang²
ruli.andayani@gmail.com¹, ndrarmardi@gmail.com²

Tanggal masuk: 23 Agustus 2023

Tanggal direvisi: 14 Desember 2023

Tanggal diterima: 14 Desember 2023

Tanggal Publikasi: 31 Juli 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" karya W.S. Rendra melalui pendekatan strukturalisme dinamik. Melalui pendekatan ini, puisi dikaji dari dua sisi: secara otonom, yakni dengan melihat unsur-unsur intrinsiknya dan secara semiotik. Kepaduan antara struktur otonom dan tanda ini merupakan wujud bahwa struktur sastra bersifat dinamik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah (1) membaca puisi secara intensif; (2) mencatat secara cermat struktur fisik puisi; (3) menganalisis struktur batin; (4) menganalisis keterkaitan antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca; dan (5) menyimpulkan makna puisi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca puisi secara berulang dan membandingkan dengan kajian teori dari berbagai sumber rujukan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fisik dan batin puisi memiliki hubungan yang kuat dalam membangun makna secara utuh. Penyair menggunakan kekuatan diksi dan pelambangan untuk mempertegas sikap atau pandangannya terhadap masalah sosial masyarakat. Melalui puisi ini, W.S. Rendra menggambarkan nasib para petani-buruh dan mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat, khususnya petani-buruh tembakau.

Kata kunci: *kritik sosial, puisi, strukturalisme dinamik*

Abstract

This research aims to analyze the poem "Sajak Burung-Burung Kondor" by W.S. Rendra through a dynamic structuralism approach. Through this approach, the poem is studied from two sides: autonomously, by looking at its intrinsic elements and semiotically. The combination of autonomous structure and sign is a manifestation that literary structure is dynamic. The research method used is descriptive qualitative. The data collection was carried out with the steps of (1) reading the poem intensively; (2) carefully recording the physical structure of the poem; (3) analyzing the inner structure; (4) analyzing the relationship between the author, reality, literary works, and readers; and (5) concluding the meaning of the poem. Checking the validity of the data is done by reading the poem repeatedly and comparing it with theoretical studies from various relevant reference sources. The results of the research show that the physical structure and the inner structure of poetry have strong relationships in constructing meaning in its entirety. The poet emphasizes his attitude or opinions on societal issues through the use of diction and symbolism. W.S. Rendra's poem describes the destiny of farm laborers and criticizes government policies that damage individuals, particularly tobacco producers.

Keywords: *dynamic structuralism, poetry, social criticism*

PENDAHULUAN

Puisi adalah karya sastra yang memiliki bentuk paling padat sekaligus memiliki gaya bahasa paling ritmis dibandingkan dengan genre sastra yang lainnya (disamping dikenal juga adanya bentuk puisi yang prosais atau sebaliknya prosa yang liric). Bahkan, puisi-puisi klasik memang sering disanding-padukan dengan lagu, *gendhing*, *purwakanthi guru swara* yang membuat liriknya ritmis, mudah dicerna, dan cepat diterima oleh masyarakat.

Spencer (dalam Waluyo, 1991:23) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Dalam hal ini penyair berusaha mengkonkretkan gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikirannya terhadap dunia dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan. Susilastri (2020) juga menyebutkan bahwa puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dan berarti yang lain. Puisi menyimpan 'sebuah dunia' yang dituangkan melalui simbol-simbol bahasa yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan puisi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pengalaman, pengamatan, pemaknaan, dan 'pengindahan' melalui sarana bahasa.

Sebaliknya, proses interpretasi makna puisi juga menjadi kegiatan yang kompleks. Puisi memiliki bagian-bagian yang utuh dan saling terikat-terkait. Struktur ini disebut dengan istilah strata (lapis) norma (Pradopo, 2014:14—15; Aminuddin, 2014:149), yakni meliputi lapis bunyi, arti, objek, 'dunia', dan metafisis. Lapis bunyi (*sound stratum*), yakni berupa jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Penjedaan ini tentu bukanlah suatu bunyi yang timbul tanpa arti. Justru dengan bunyi-bunyi inilah penikmat puisi mampu menangkap artinya. Sementara itu, lapis arti (*units of meaning*), yakni berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat. Lapis ketiga adalah lapis dunia atau realitas yang digambarkan penyair. Lapis keempat adalah lapis dunia atau realita yang dilihat dari titik tertentu. Lapis kelima adalah lapis dunia yang bersifat metafisik.

Untuk memahami puisi secara utuh, struktur fisik puisi perlu dikaitkan dengan dunia luar, realitas dalam masyarakat. Puisi tidaklah cukup dipandang dari struktur intrinsik yang otonom saja. Sebagaimana disampaikan oleh Teeuw (1981:11), sebuah

puisi tidak tercipta dalam keadaan kekosongan budaya. Sebuah puisi tentu tidak dapat terlepas dari pengarangnya. Begitu pun pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran, atau pandangan-pandangan dunia pada zamannya ataupun sebelumnya. Artinya, puisi selalu berkaitan erat dengan kerangka kesejarahan dan latar belakang sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik agar didapatkan hasil analisis yang utuh mengenai makna "Sajak Burung-Burung Kondor" karya W.S. Rendra. Strukturalisme dinamik merupakan kajian yang memadukan antara strukturalisme klasik dan semiotik. Hal ini didasari dari pemikiran bahwa bahasa yang merupakan medium puisi adalah lambang atau tanda linguistik yang memiliki makna. Puisi sebagai bagian dari sistem tanda tidak terlepas dari konvensi masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun sastra. Tanda-tanda kebahasaan itulah yang kemudian juga disebut sebagai semiotik. Strukturalisme dinamik merupakan solusi untuk memaknai secara utuh, sekaligus sebagai inovasi strukturalisme klasik yang masih memfokuskan kajiannya pada struktur intrinsik saja. Jan Mukarovsky dan Felik Vodicka (Rokhmansyah, 2014:73—74; Poerwadi, 2021:11) menyatakan bahwa karya sastra merupakan fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai-nilai. Karya sastra sebagai struktur pada hakikatnya memiliki ciri khas, yakni sebagai tanda (*sign*). Tanda dikatakan bermakna jika diinterpretasi oleh pembaca. Sementara itu, makna yang diberikan pembaca bergantung pada konvensi tanda yang dimiliki masyarakat.

Penelitian dengan pendekatan strukturalisme dinamik beberapa kali pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Darmawati (2010) menggunakan pendekatan ini untuk menginterpretasi puisi "Let Me Not to The Marriage of True Minds" karya William Shakespeare. Kajian makna dilakukan setiap larik sehingga diperoleh simpulan secara menyeluruh. Andini (2021) juga menggunakan pendekatan yang sama untuk memahami makna cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A Navis. Kajian makna dilakukan dengan mengaitkan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik (kehidupan sosial pengarang, latar belakang sosial, dan sejarah) sehingga diperoleh simpulan bahwa cerpen tersebut menggambarkan keruntuhan iman manusia sekaligus kritik kepada masyarakat yang hanya memandang keimanan sebagai hubungan vertikal dengan

Tuhan. Sementara itu, Madusari dan Soeratno (2014) menggunakan pendekatan ini untuk mengungkap nilai humanisme dalam novel *Und Friede Auf Erden!* (Dan Damai di Bumi) karya Karl May. Kajian dilakukan dengan menganalisis struktur teks dan memperhatikan tanda-tanda sehingga ditemukan makna kedua (*secondary meaning*) yang merupakan nilai estetik dari karya sastra. Nilai estetik yang dimaksud berkaitan dengan nilai-nilai humanis, seperti perlunya toleransi antaragama, persamaan derajat manusia di hadapan Tuhan, dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mencari pemahaman yang mendalam mengenai suatu gejala atau fakta, tidak untuk membuat generalisasi melainkan ekstrapolasi (Anggito dan Setiawan, 2018:7—13; Rukin, 2019:22). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Adapun data penelitian berupa kata-kata dalam puisi berjudul "Sajak Burung-Burung Kondor" karya W.S. Rendra.

Analisis puisi dilakukan melalui pendekatan strukturalisme dinamik. Melalui pendekatan ini, puisi dikaji dari dua sisi: secara otonom, meliputi korespondensi bunyi, rima, diksi, kata kiasan, dan pelambangan. Selain itu, puisi juga dianalisis dari segi keterkaitannya dengan dunia luar (ekstrinsik), yakni keterkaitan antara lambang/tanda-tanda linguistik dan konteksnya. Hal ini relevan dengan pandangan Endraswara (2013) bahwa penelitian strukturalisme dinamik mencakup dua hal, yaitu (1) membedah karya sastra yang merupakan cermin pikiran, pandangan, dan konsep dunia dari pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai tanda (ikonis, simbolis, dan indeksikal) dari beragam makna dan (2) menganalisis teks sastra yang berkaitan dengan pengarang dengan realitas lingkungannya.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, yakni sebagai pengumpul data, pengolah data, dan pembuat simpulan dari hasil pengolahan data. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah (1) membaca puisi secara intensif; (2) mencatat secara cermat struktur fisik puisi (korespondensi bunyi, diksi, kata konkret, pengimajian, bahasa kiasan, dan pelambangan); (3) menganalisis struktur batin (tema, nada, suasana, dan amanat); (4) menganalisis keterkaitan antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca; dan (5) menyimpulkan makna puisi.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membaca puisi secara berulang dan membandingkan dengan kajian teori dari berbagai sumber rujukan yang relevan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" karya W.S. Rendra ditulis pada masa kekuasaan Orde Baru. Pada masa inilah pemerintah membentuk *Kabinet Pembangunan* untuk menciptakan kestabilan politik dan ekonomi. Mulyani dan Trilaksana (2014) mengatakan bahwa masa Orde Baru sistem politik, sosial, ekonomi, dan budaya berpusat dan diatur oleh pemerintah. Hal ini tidak terlepas dengan adanya sistem kebudayaan yang diatur oleh pemerintah Orde Baru.

Muliawati dan Handayani (2017) menyebut bahwa pada masa Orde Baru, kiblat ekonomi berubah ke arah negara-negara kapitalis. Sejak saat itu, bantuan keuangan dalam jumlah besar berasal dari negara-negara barat. Utang yang diberikan oleh pihak asing tersebut dijadikan sebagai modal proyek pembangunan masa Orde Baru. Sebagai kompensasi, pemerintah Orde Baru mengangkat Bank Dunia dan IMF sebagai mentor perekonomian Indonesia.

Pada masa ini pemerintah sangat mementingkan pertumbuhan ekonomi, khususnya pembangunan negara yang merupakan tujuan dan tugas pokok pemerintah. Pembangunan dilaksanakan dengan menjalin kerja sama dengan investor asing hingga akhirnya negara dikuasai oleh swasta. Sasaran utama investasi asing adalah industri-industri eksploitasi sumber daya alam yang padat modal. Kebijakan-kebijakan tersebut menganaktirikan kalangan pengusaha pribumi. Akhirnya, menyebabkan ketimpangan sosial di dalam masyarakat. Perbedaan kehidupan si kaya dan si miskin menjadi sangat mencolok. Orang kaya semakin maju karena bantuan asing, sedangkan orang miskin tidak mengalami kesejahteraan. Selain itu, kebijakan ini juga membuka jalan pada tindakan korupsi di aparaturnegara (Juliantini, 2012; Mulyani dan Trilaksana, 2014).

Temuan penelitian menunjukkan adanya penggunaan sarana bahasa untuk menggambarkan pandangan penyair terhadap fakta sosial (kritik sosial). Hal tersebut dapat diamati pada puisi berikut.

Sajak Burung-Burung Kondor

Angin gunung turun merembes ke hutan
lalu bertiup di atas permukaan kali yang luas,
dan akhirnya berumah di daun-daun tembakau
kemudian hatinya pilu
melihat jejak-jejak sedih para petani-buruh
yang terpacak di atas tanah gembur
namun tidak memberi kemakmuran bagi
penduduknya.

Para tani-buruh bekerja,
berumah di gubug-gubug tanpa jendela,
menanam bibit di tanah subur,
memanen hasil yang berlimpah dan makmur
namun hidup mereka sendiri sengsara.

Mereka memanen untuk tuan tanah
yang mempunyai istana indah.
Keringat mereka menjelma menjadi emas
yang diambil oleh cukong-cukong pabrik cerutu Eropa.
Dan bila mereka menuntut perataan pendapatan,
para ahli ekonomi membetulkan letak dasi,
dan menjawab dengan gembira mengirim kondom.

Penderitaan mengalir
dari parit-parit wajah rakyatku.
Dari pagi sampai sore,
rakyat negeriku bergerak dengan lunglai,
menggapai-gapai
menoleh ke kiri, menoleh ke kanan.
di dalam usaha tak menentu,
Di hari senja mereka menjadi onggokan sampah,
dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai,

dan sukmanya berubah menjadi burung-burung
kondor.

Beribu-ribu burung kondor,
berjuta-juta burung kondor,
bergerak menuju ke gunung tinggi
dan di sana mendapat hiburan dari sepi
Karena hanya sepi
mampu menghisap dendam dan sakit
hati.

Burung-burung kondor menjerit.
Di dalam marah menjerit.
Tersingkir ke tempat-tempat yang sepi.

Burung-burung kondor menjerit.
Di batu-batu gunung menjerit.
Bergema di tempat-tempat yang sepi.

Berjuta-juta burung kondor mencakar
batu-batu
mematuki batu-batu, mematuki udara,
dan di kota orang-orang bersiap
menembaknya.

(Potret Pembangunan dalam Puisi, edisi
2013)

STRUKTUR FISIK PUISI

Struktur fisik puisi dijabarkan, meliputi (1) korespondensi bunyi, (2) diksi, (3) kata konkret, (4) pengimajian, (5) bahasa kiasan, dan (6) pelambangan. Secara berturut-turut struktur tersebut dijabarkan sebagai berikut.

A. Korespondensi Bunyi

Bunyi-bunyi yang disusun dengan mengikuti pola tertentu akan menimbulkan melodi, lagu, dan irama yang indah. Namun, seperti yang disampaikan oleh Pradopo (1987:22) tak sekadar sebagai hiasan, bunyi tertentu bahkan memiliki tugas penting dalam membangun kesatuan makna puisi, yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan yang jelas, suasana yang khusus, dan sebagainya.

Puisi "Sajak Burung-Burung Kondor" memiliki dinamika bunyi yang ritmis, yakni ditunjukkan dengan adanya aliterasi (pengulangan konsonan awal), konsonansi (pengulangan konsonan), dan asonansi (pengulangan vokal), tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Penggunaan Korespondensi Bunyi

Bentuk	Larik	Analisis
Aliterasi	<ul style="list-style-type: none"> • dan akhirnya berumah di daun-daun tembakau • keringat mereka menjelma menjadi emas • di dalam marah menjerit • tersingkir ke tempat-tempat yang sepi 	Terdapat pengulangan bunyi <i>d</i> , <i>m</i> , dan <i>t</i> di awal kata.
Konsonansi	<ul style="list-style-type: none"> • Angin gunung turun merembes ke hutan • lalu bertiup di atas permukaan kali yang luas • melihat jejak-jejak sedih para petani buruh • yang terpacak di atas tanah gembur • berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu 	Terdapat konsonansi yang bernuansa sedih, parau, yakni dipenuhi dengan bunyi kakofoni (k, p, t, s).
Asonansi	<ul style="list-style-type: none"> • para ahli ekonomi membetulkan letak dasi • melihat jejak-jejak sedih para petani buruh • dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai • bergerak ke gunung tinggi 	Terdapat asonansi <i>a</i> , <i>o</i> , dan <i>u</i> sehingga menciptakan nuansa kesedihan.

Penggunaan aliterasi, konsonansi, dan asonansi di atas tidak hanya memberi kesan estetik, tetapi juga terutama bunyi-bunyi vokal yang berat a, o, dan u sangat membantu dalam memberikan nuansa makna kesedihan para petani-buruh yang tidak mendapatkan keadilan; berada dalam ketimpangan perekonomian. Hal ini hampir dapat ditemukan dalam setiap bait. Begitu juga dengan keberadaan bunyi-bunyi kakofoni di beberapa bagian. Pradopo (2014:31) menyatakan bahwa kakofoni merupakan kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, dipenuhi bunyi k, p, t, s. kombinasi ini memperkuat suasana tidak menyenangkan, kacau balau, dan serba tidak teratur. Hal ini juga ditemukan dalam hasil penelitian Novitasari, dkk (2021) bahwa bunyi [k] dan [s] menciptakan suasana kesedihan; dan penelitian Darmawati (2014) yang menganalisis bunyi kakofoni pada puisi-puisi Wasiat Cinta menciptakan suasana disharmoni.

B. Diksi

Kata-kata yang terdapat dalam puisi ini dipilih Rendra dengan sangat jeli sehingga mampu mewakili ide, gagasan, dan perasaan yang ingin disampaikannya. Pilihan kata yang dalam puisi ini disusun dengan sedemikian rupa ini juga menimbulkan musikalitas yang indah; memberi efek puitis; mewakili rasa; memiliki nuansa makna yang khas. Kata menjelma yang terdapat pada bait ketiga, misalnya, menggambarkan perubahan; mengambil bentuk rupa; mewujudkan diri dalam bentuk lain. Kata ini sering pula melekat pada tindakan yang dilakukan para dewa (Dewa Wisnu menjelma

menjadi burung rajawali). Dalam puisi ini kata menjelma menggambarkan kristalisasi, perubahan yang didasari oleh pengorbanan. Penggunaan diksi *menjelma* serasi dengan diksi yang lain sehingga mampu membentuk rima: Keringat **mereka menjelma menjadi emas**. Dengan demikian, terciptalah harmonisasi bunyi yang indah. Begitu pula dengan pilihan kata *jejak-jejak* yang disanding-padukan dengan kata *kaki-kaki*; kata *subur* dengan *makmur*; kata *tanah* dengan *indah*.

Diksi yang digunakan oleh Rendra adalah diksi yang memiliki daya sugesti untuk pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Slamet Muljana (dalam Pradopo: 2014:49), kata-kata yang dipilih oleh penyair adalah kata berjiwa, yang tidak sama artinya dengan kata kamus yang masih menunggu pengolahan. Dalam kata berjiwa ini sudah dimasukkan perasaan-perasaan penyair, sikapnya terhadap sesuatu. Kata berjiwa inilah kata yang sudah diberi suasana tertentu.

Ketepatan, kecermatan, dan kekhasan kata mampu menimbulkan suasana, nuansa makna, bahkan sugesti pada pembaca. Dalam puisi ini pembaca seperti diajak untuk merasakan kesedihan yang dialami petani-buruh. Misalnya, dapat dilihat pada bait pertama: *kemudian hatinya pilu/melihat jejak-jejak sedih para petani-buruh*. Kesan ini dipertajam pada bait kedua: *Para tani-buruh bekerja/berumah di gubug-gubug tanpa jendela*. Lalu diperkuat lagi di bait keempat diksi *penderitaan mengalir, lungai, dan onggokan sampah*. Sugesti makin dipertajam di bait keempat dengan memunculkan simbol burung-burung kondor yang menggambarkan suasana batin petani-buruh: *Burung-burung **menjerit**/di dalam marah **menjerit**/berjuta-juta burung kondor **mencakar batu-batu/mematuki batu-batu/mematuki udara***.

Dalam puisi ini, penyair selalu meletakkan subjek di awal baris. Hal ini menunjukkan bahwa penyair ingin menegaskan sikapnya terhadap masalah yang diangkat dalam puisinya ini. Subjek adalah titik tekan yang diberi perhatian. Mayoritas subjek dalam puisi ini mengacu pada penderitaan petani-buruh.

C. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan sesuatu secara lebih konkret atau jelas (Waluyo, 2003:9). Secara lebih spesifik, Saputra, dkk (2018) menyebut bahwa kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap oleh indra sehingga memunculkan imaji (daya bayang)

pembaca. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa melalui kata konkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas keadaan yang dilukiskan penyair; mampu mendeskripsikan secara nyata/detail.

Rendra termasuk salah satu penyair Indonesia yang produktif menghasilkan puisi balada. Dalam puisi-puisi tersebut, kata konkret sering digunakan untuk memperjelas; membuat lebih detail maksud yang disampaikan. Dalam puisi "Sajak-Sajak Burung Kondor" ini, Rendra (1) menggambarkan keprihatinannya pada nasib para petani dan (2) mengkritik secara tegas para ahli ekonomi yang lepas tangan terhadap masalah sosial di masyarakat. Untuk menggambarkan penderitaan yang dirasakan para petani, Rendra membuatnya menjadi konkret dengan larik berikut.

Penderitaan mengalir
dari parit-parit wajah rakyatku.

....

Di hari senja mereka menjadi onggokan sampah,
dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai,

Banyak/beratnya penderitaan rakyat diungkapkan dengan kata 'mengalir'. Kata *parit-parit wajah* digunakan untuk 'menyangatkan'. Penderitaan identik dengan tetes-tetes keringat dan air mata. Seperti air yang mengalir di tanah, semakin deras alirannya dan tinggi intensitasnya, maka akan mengikis tanah-tanah yang dilewatinya hingga terbentuklah aliran. Banyaknya penderitaan yang dirasakan rakyat dikonkretkan dengan larik *mengalir dari parit-parit wajah rakyatku* [tampak di raut wajah]. Hal tersebut dipertegas dengan larik berikutnya. Kelelahan yang dirasakan rakyat setelah bekerja dikonkretkan dengan kata menjadi *onggokan sampah*. Jerih payah rakyat; energi yang dimiliki rakyat telah terkuras habis, tanpa mendapatkan imbalan yang setimpal; tidak ada energi untuk mengisi tenaga lagi sebagaimana makanan yang telah diambil isinya, yang tersisa hanya 'onggokan sampah'. Bahkan, keadaan rakyat yang lemah dikonkretkan dengan *di malam hari terpelanting ke lantai*.

Sementara itu, mengonkretkan kekecewaan dan sindiran kepada para ahli ekonomi, Rendra mengungkapkan dengan larik berikut.

Dan bila mereka menuntut perataan pendapatan,
para ahli ekonomi membetulkan letak dasi
dan menjawab dengan gembira mengirim kondom.

Ahli ekonomi (pemerintah; pengatur kestabilan ekonomi rakyat) bersikap acuh terhadap keadilan hak-hak rakyat. *Membetulkan letak dasi* adalah tindakan yang lepas

tanggung jawab, tidak mau repot, dan lepas tangan. Hal itu semakin konkret dengan lirik *menjawab dengan gembira mengirim kondom*, yakni menentang risiko yang timbul kemudian.

D. Pengimajian

Pengimajian adalah cara penyair untuk memberi gambaran secara jelas untuk menimbulkan suasana yang khusus; membuat lebih hidup (Pradopo, 2014:81). Dalam tiap larik puisi ini tampak adanya imaji gerak, penglihatan (*visual*), perasa (*taktil*), dan pendengaran (*auditif*). Dengan adanya imaji ini, seolah ikut melihat dan mendengar suatu yang dilukiskan, merasakan sentuhan perasaan, dan melakukan tindakan-tindakan dalam puisi. Imaji gerak tampak pada bait pertama: *angin gunung merembes/lalu bertiup/dan akhirnya berumah di daun-daun tembakau*.

Imaji perasa juga masih tampak pada bait pertama, misalnya diungkapkan dengan lirik *kemudian hatinya pilu*. Imaji visual lebih banyak lagi ditemukan di setiap bait, misalnya, tampak pada larik melihat *jejak-jejak sedih para petani buruh/dan di kota orang-orang bersiap menembaknya*.

Imaji auditif tampak untuk menggambarkan jeritan kepedihan para petani buruh yang tampak pada bait keenam: *burung-burung kondor menjerit/di dalam marah menjerit*. Dengan diksi ini pembaca ikut mendengar suara jeritan burung-burung kondor (*auditif*) dan merasakan tersingkir di tempat yang sunyi dan sepi. Penyair menggunakan kata *menjerit* sehingga menghadirkan suasana yang miris dan menyayat.

Keberadaan imaji-imaji tersebut membuat pembaca memiliki gambaran yang jelas tentang objek yang dapat dihayati secara mendalam sehingga seolah-olah pembaca ikut merasakan yang dirasakan petani-buruh tembakau, seolah-olah dapat melihat penderitaan dan kerja keras petani-buruh tembakau, bisa mendengar jeritan hati mereka sehingga imaji-imaji ini pada akhirnya mengantarkan pembaca memiliki keprihatinan terhadap nasib kaum petani-buruh tembakau.

Gambaran perasaan prihatin para petani-buruh semakin jelas dengan imaji perasa pada diksi *onggokan sampah* pada bait keempat. Diksi ini menciptakan nuansa

sendu, lesu, payah, dan letih yang turut dirasakan pembaca. Apalagi di lirik sebelumnya disebutkan dengan kalimat *rakyat negeriku bergerak dengan lunglai*. Hal ini semakin mempertegas suasana hati yang mengesankan.

E. Bahasa Kiasan dan Retorika

Puisi "Sajak-Sajak Burung Kondor" memiliki daya estetik dan sugestif karena penyair memanfaatkan bahasa kiasan (*figurative language*). Pradopo (2014) menyatakan bahwa bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Muttaqin (2022) menyimpulkan bahwa bahasa kiasan memiliki fungsi estetis, konkretisasi, intensitas, ekspresif, dan pemadatan arti.

Penggunaan bahasa kiasan dalam puisi ini meliputi personifikasi, hiperbola, paradoks, sinekdoke, dan klimaks sebagaimana ditampilkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Penggunaan Bahasa Kiasan

Bahasa Kiasan	Lirik	Analisis
Personifikasi	Angin gunung merembes...dan akhirnya berumah di daun-daun tembakau kemudian hatinya pilu melihat jejak-jejak sedih petani-buruh Burung-burung kondor menjerit	Personifikasi memosisikan sebuah benda memiliki kemampuan berpikir, bersikap, bertindak seperti manusia. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku angin gunung yang <i>berumah, pilu, melihat</i> , dan burung kondor <i>menjerit</i> .
Sinekdoke totem pro parte	Para tani-buruh bekerja berumah di gubug-gubug tanpa jendela	Sinekdoke totem pro parte merupakan bahasa kiasan yang menyatakan seluruh untuk sebagian. Kata para seolah mewakili seluruh petani, tetapi yang dimaksud dalam puisi ini hanya mewakili petani-buruh tembakau.
Sinedoke pars prototo	Penderitaan mengalir dari parit-parit wajah rakyatku	Sinekdoke pars prototo digunakan untuk menyatakan sebagian untuk seluruh. Penyair menyebut penderitaan ini tampak di wajah rakyat. Kata tersebut sesungguhnya mewakili seluruh penderitaan yang dirasakan petani-buruh tembakau, yakni tercermin dalam tatapan mata, raut muka, sikap, dan sebagainya.

Selain penggunaan bahasa kiasan tersebut, ditemukan penggunaan sarana retorika, yakni sarana kepuhisan berupa muslihat pikiran yang dapat menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi. Pada umumnya, sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan maksud penyair (Pradopo, 2014:95). Dalam puisi ini, Rendra menggunakan sarana retorika hiperbola (pengungkapan berlebihan), paradoks (pengungkapan pertentangan), dan klimaks (pengungkapan yang semakin tinggi).

Penggunaan hiperbola tampak pada larik ***Keringat mereka menjelma menjadi emas.*** Pengungkapan ini bertujuan memberi kesan 'menyangatkan' sehingga mampu mempertegas makna bahwa nasib petani-buruh sangat menderita. Adapun penggunaan paradoks tampak pada larik: *//Memanen hasil yang berlimpah dan makmur/namun hidup mereka sendiri sengsara//*. Larik ini menggambarkan nasib petani yang tidak sebanding dengan kerja keras. Hasil kerja sangat berharga; menguntungkan (hanya bagi tuan tanah, para cukong, dan pemerintah), bukan untuk para petani. Sementara itu, pengungkapan secara klimaks ditunjukkan pada larik: *//Beribu-ribu burung kondor/berjuta-juta burung kondor//*. Penggunaan sarana retorika ini memberi kesan 'menyangatkan'; tensi meningkat.

F. Pelambangan

Bahasa adalah sistem tanda. Waluyo (2003:4) menyatakan bahwa lambang adalah penggantian suatu hal dengan hal lain. Ratna (2016) menyebut bahwa lambang, secara langsung, berkaitan dengan wujud benda, seperti garuda Pancasila sebagai lambang negara RI, tunas kelapa sebagai lambang pramuka, dan sebagainya.

Dalam puisi ini, ditemukan penggunaan istilah *burung-burung kondor* yang disebut pada judul dan di bait keempat hingga kedelapan. Dalam masyarakat, burung yang merupakan satwa khas Amerika Utara ini dikenal sebagai burung terbesar di dunia. Burung ini memiliki kekebalan tubuh yang luar biasa sebab meski sebagai pemakan bangkai, burung ini tidak terserang penyakit dari bakteri-bakteri yang berasal dari bangkai yang dimakannya. Burung ini juga memiliki kemampuan terbang hingga berjam-jam hanya dengan sesekali mengepakkan sayap. Artinya, burung kondor memang memiliki struktur fisik yang kuat dan keterampilan bertahan hidup dengan baik.

Rendra memilih burung kondor untuk melambangkan kekuatan para petani-buruh dalam bekerja; mengolah lahan yang subur; hingga mampu menghasilkan panen yang melimpah. Namun, ironi justru penderitaan yang diterima. Rakyat tidak mendapatkan imbalan yang setimpal. Kemiskinan yang dialami rakyat memaksanya untuk hidup sekadarnya, seperti burung-burung kondor yang mematuki batu-batu dan udara yang jelas bukan menjadikannya.

Penggunaan lambang burung ini masih berkaitan dengan naskah drama berjudul *Mastodon dan Burung Kondor (MtBK)* mahakarya W.S. Rendra yang pernah dilarang dipentaskan oleh pemerintah yang memang anti-kritik. Dalam naskah drama ini

digunakan nama-nama bintang, yakni semut, tikus, gajah, mastodon, dan burung kondor. Penamaan ini digunakan untuk menggambarkan perilaku manusia dan menjadi cara penulis dalam menyampaikan kritik terhadap penguasa Orde Baru. Kisah tentang burung kondor ditulis tahun 1970-an dan dimasukkan dalam naskah drama *MtBK* sebagai dialog. Dalam puisi ini pembaca dapat melihat berjuta-juta burung kondor kesulitan hidup dan menjerit sakit hati. Rakyat kecil menjadi burung kondor yang tertekan oleh mastodon yang merupakan kiasan dari penindas (Juliantini, 2012).

STRUKTUR BATIN PUISI

Makna Puisi

Berdasarkan penggunaan korespondensi bunyi dan diksi yang di dalamnya juga termasuk kata konkret, imaji, kata kias, dan lambang, dapat dimaknai isi puisi secara menyeluruh. Puisi ini menjadi siasat tekstual Rendra, yakni untuk menyiasati rezim kapitalisme-militeristik Orde Baru yang anti-kritik. Penggunaan lambang burung-burung kondor (dan nama-nama satwa lain di naskah drama *MtBK*) menjadi sarana kebahasaan untuk menyatakan kritik kepada rezim Orde Baru yang antikritik dan membatasi masyarakat untuk berekspresi dan berpendapat.

Di bait *pertama* digambarkan kesedihan para petani yang nasibnya berbanding terbalik dengan kesuburan alam. Menjadi sebuah ironi, tanah gembur ternyata justru tidak memberikan kemakmuran bagi rakyat. Keprihatinan penyair diungkapkan melalui kejiwaan angin yang 'pilu'. Angin digambarkan bergerak dengan pelan, turun merembes ke hutan, lembut, bergerak di antara celah-celah, dan akhirnya berhenti di ladang tembakau. Hatinya pilu menyaksikan ketekunan para petani-buruh tembakau dalam mengolah ladang yang gembur, subur yang pada kenyataannya tidak membuat mereka makmur.

Di bait *kedua* digambarkan kehidupan para petani-buruh yang miskin, tertindas, tidak mendapatkan keadilan dan kesejahteraan. Padahal mereka telah bekerja keras menanam, mengolah ladang, hingga menghasilkan panen yang melimpah ruah. Kenyataannya, yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan yang mereka kerjakan dan hasilkan. Hidup mereka sengsara, *berumah di gubug-gubug tanpa jendela* [pengab dan terbatas].

Di bait *ketiga* digambarkan ketidakadilan yang diterima oleh para petani-buruh. Potret ketimpangan sosial yang terjadi di era Orde Baru digambarkan dengan jelas. Kerja keras para petani-buruh telah menghasilkan panen yang melimpah, tetapi hanya memberi keuntungan bagi tuan tanah, yakni pemilik ladang, penguasa, dan para cukong Eropa (kapitalis, pemilik modal, investor asing). Ketidakadilan ekonomi dan ketidaksejahteraan hidup para petani-buruh ini semakin jelas dengan sikap pemerintah (ahli ekonomi) yang acuh. "*Membetulkan dasi*" berarti acuh; sibuk dengan urusannya sendiri; tidak tanggap dalam mengatasi ketidakadilan pemerataan pendapatan; lepas tangan. Jika rakyat meminta keadilan, pemerataan pendapatan, pemerintah tidak memberikan respons yang berarti. Larik *mereka justru mengirim kondom* menandakan sikap lepas tanggung jawab; menghindar.

Di bait *keempat* digambarkan kesedihan petani-buruh yang semakin memuncak. Penderitaan dirasakan oleh para petani-buruh tembakau. Kelelahan fisik dan batin dirasakan oleh para petani. Meski telah bekerja keras, usaha mereka tidak menghasilkan pendapatan pasti dan jaminan kelayakan hidup. Gerak-gerik menoleh ke kanan dan ke kiri menandakan bahwa para petani-buruh berada dalam keadaan gamang, bingung, dan dalam usaha mencari-cari, menunggu pemerataan pendapatan yang tidak pasti.

Pada bait *kelima* hingga *kedelapan* digambarkan bahwa petani-buruh itu menjelma menjadi burung-burung kondor yang mengasingkan diri ke tempat sepi. Pengasingan adalah cara 'mujarab' bagi orang-orang yang lemah untuk berdamai, mengobati kesedihan dan kekecewaan. Kata "sepi" juga identik dengan kematian. Sedangkan untuk mati seseorang tidak perlu membawa dendam dan sakit hati dari dunia (sakit hati pada tuan tanah, cukong, atau pemerintah). Perlawanan petani-buruh sebatas pada jeritan yang menyayat; dalam diam menjerit; dalam diam mengaduh sebab terlalu lemah untuk mengeluh secara terang-terangan.

Penderitaan-penderitaan para petani buruh sesungguhnya adalah tanda sebuah bencana bagi negara. Berjuta-juta burung kondor mencakar batu-batu, mematuki batu-batu, dan mematuki udara menggambarkan kemiskinan, dan kemelaratan yang berpotensi menimbulkan masalah baru serta menunjukkan tingkat kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa. Dalam keadaan terdesak, burung-burung kondor yang

kelaparan bisa saja mematuki apa saja yang ada di sekelilingnya. Maka, hidup petani-buruh yang tidak sejahtera juga bisa menimbulkan berbagai masalah berkaitan dengan perekonomian, pendidikan, keamanan, dan yang aspek-aspek lain yang terdampak.

Secara keseluruhan, dapat dipahami makna puisi ini, yaitu hidup para petani buruh yang tidak sejahtera karena mendapatkan ketidakadilan dalam pembagian hasil kerja dengan tuan tanah. Hasil kerja yang didapat tidak seimbang dengan usahanya selama ini. Hal ini diperparah dengan sikap pemerintah yang kurang peduli dengan nasib rakyat kecil. Jika keadaan ini tetap dibiarkan, suatu ketika bencana nasional, kemelaratan dan tingkat kemakmuran yang rendah pun dapat terjadi. Melalui puisi inilah penyair ingin membela rakyat kecil yang tertindas dari ketidakadilan yang mereka dapatkan.

Tema, Nada, dan Suasana

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tema puisi "Sajak burung-burung kondor" ini adalah *ketidakadilan nasib petani buruh dalam pemerataan pendapatan*. Puisi ini merupakan kritik sosial yang disampaikan Rendra dengan nada sinis. Kritik ini ditujukan kepada pemilik tanah yang hanya memberi upah kecil kepada petani-buruh, para cukong Eropa yang mempermainkan harga, dan terutama kritik sosial kepada pemerintah yang membiarkan terjadinya ketimpangan sosial ekonomi. Suasana memprihatinkan dan emosional digambarkan di seluruh bait.

Amanat

Melalui kritik sosial yang disampaikan oleh W.S. Rendra, amanat atau pesan yang ingin disampaikan adalah diperlukannya keberpihakan pemerintah pada pemenuhan hak-hak rakyat. Pemerintah harus memiliki kebijakan-kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan rakyat, tercapainya stabilitas ekonomi, dan pemerataan pendapatan. Dalam hal ini, fokus masalah yang disoroti adalah bidang pertanian. Maka untuk mendukung kemajuan dan kesejahteraan bangsa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pemerintah bertanggung jawab dalam membuat kebijakan dan mengendalikan harga jual hasil pertanian yang memenuhi asas keadilan. Pemerintah harus menjadi pengendali stabilitas perekonomian agar tidak dikuasai oleh pemilik modal dan pihak-pihak asing.

KESIMPULAN

Sebuah puisi diciptakan sebagai bentuk ungkapan penyair dalam merespons kenyataan di sekelilingnya. Penyair menggunakan sarana-sarana bahasa untuk mengungkapkan pikiran-pikiran atau pandangan-pandangannya sehingga membuat puisi menjadi sebuah karya yang kompleks. Selain memiliki unsur-unsur intrinsik yang otonom, puisi juga memiliki unsur di luar karya sastra (ekstrinsik) yang turut mempengaruhi kedalaman makna yang dikandungnya. Pendekatan strukturalisme dinamik digunakan untuk menginterpretasi makna puisi secara utuh, yakni dari sisi intrinsik baik fisik maupun batin dan dari sisi ekstrinsik. Hal ini karena puisi sebagai bagian dari sistem tanda (semiotik) tidak terlepas dari konvensi masyarakat.

"Sajak Burung-Burung Kondor" ditulis dengan jalinan yang kuat antara unsur fisik dan batin. Penyair menggunakan pilihan kata (diksi) yang khas, imaji, kata konkret, dan pelambangan untuk mempertegas sikap atau pandangannya terhadap masalah sosial masyarakat. Penggunaan sarana-sarana bahasa ritmis dan 'magis' (memiliki daya pengaruh terhadap pikiran, perasaan, atau tindakan) mampu menggambarkan fakta sosial secara detail dan menciptakan suasana batin yang mendalam. Dengan sarana-sarana bahasa tersebut, puisi ini mampu menggambarkan kemuraman nasib para petani-buruh pada zaman Orde Baru sekaligus sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan nasib rakyat Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar dan diskusi bagi kalangan pelajar. Sudah selayaknya karya-karya besar, monumental, dan otentik dalam sejarah kesusastraan Indonesia lekat di kalangan pemuda atau remaja Indonesia.

REFERENSI

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Darmawati, B. (2010). Analisis Strukturalisme Dinamik dalam Puisi "Let Me Not to The Marriage of True Minds" karya William Shakespeare. *Sawerigading*, 16(1), 136—143. <https://doi.org/10.26499/sawer.v16i1.311>
- Darmawati, B. (2014). Efoni dan Kakofoni dalam Puisi-Puisi *Wasiat Cinta*. *Sawerigading*, 20(1), 109—114. <http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v20i1.4>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru

- Herlina, E. (2017). Kajian Strukturalisme Dinamik dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 27–40. <https://doi.org/10.31943/bi.v2i2.32>
- Juliantini, L. (2012). Mastodon dan Burung-Burung Kondor: Kritik terhadap Penguasa Orde Baru. *Students E-Journal*, 1(1), 1–14.
- Madusari, L.A.P, dan Soeratno, S.C. (2014). *Humanisme Enlightenment: Analisis Strukturalisme Dinamik terhadap Novel Und Friede Auf Erden! Karya Karl May*. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muliawati, C.A. dan Handayani, S.A. (2017). Kebijakan Pengendalian Tembakau terhadap Eksistensi Industri Tembakau di Jember (1999—2015). *Publika Budaya*, 5(1), 12—20. Diambil dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/5976>
- Mulyani, E.S. (2014). Drama W.S Rendra sebagai Kritik Sosial Tahun 1973—1977. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 183—196. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/8636>
- Muttaqin, Z., Fakiuddin, L., dan Zulkarnain, L.A. (2022). Bahasa Kiasan dalam Antologi Puisi Tiang dan Tuan Guru. *Journal of Lombok Studies*, 1(2), 73—84. <https://doi.org/10.29408/jls.v1i2.6890>
- Novitasari, A., Hermawan, S., dan Alfianti, D. (2021). Implikasi Citraan dan Strata Norma terhadap Kualitas Puisi Anak dalam Majalah "Bobo" Edisi 2020. *Locana: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 16—28. <https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/51>
- Poerwadi, P. dan Misnawati. (2021). *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. Guepedia.com.
- Pradopo, R.D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R.D. (2014). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. (2013). *Potret Pembangunan dalam Puisi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., Ahmadi, Y., dan Rosi. (2018). Analisis Struktur Fisik Puisi "Kangen" Karya W.S Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 957—962.
- Susilastri, D. (2020). Strata Norma Roman Ingarden dalam Apresiasi Puisi Roman. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 4(2), 89—96. <http://dx.doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8615>
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H.J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, H.J. (2003). *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliantoro, A. (2018). *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.